

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu sumber daya genetik unggas yang tersebar di Indonesia adalah ayam lokal. Ayam lokal memiliki potensi yang baik untuk dikembangkan, karena memiliki kemampuan beradaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan ayam ras dan memiliki pertahanan yang kuat terhadap penyakit. Ayam lokal merupakan salah satu jenis ayam yang banyak dielihara masyarakat Indonesia. Disamping sebagai penghasil daging dan telur, ayam lokal juga dapat dimanfaatkan sebagai ayam hias, ayam petarung dan “ayam penyanyi”. Beberapa ayam lokal yang potensial sebagai “ayam penyanyi” adalah Ayam Bekisar, Ayam Ketawa, Ayam Pelung dan Ayam Kokok *Balenggek*.

Ayam Kokok *Balenggek* (AKB) merupakan ayam yang potensial sebagai ayam penyanyi karena memiliki suara kokok yang merdu dan bertingkat-tingkat atau *balenggek*. AKB merupakan plasma nutfah kebanggaan ranah minang yang perlu dilestarikan dan dikembangkan. Itulah sebabnya AKB dijadikan sebagai fauna maskot Kabupaten Solok (Fumihito *et al.*, 1996).

AKB merupakan ayam lokal Indonesia yang berasal dari Kecamatan Payung Sakaki (Tigo Lurah), Kabupaten Solok, Provinsi Sumatera Barat. AKB merupakan salah satu plasma nutfah Sumatera Barat yang telah mendapat pengakuan sebagai rumpun ternak Indonesia dari Provinsi Sumatera Barat, sesuai dengan Kepmentan (2011) tentang Penetapan Rumpun Ayam Kokok *Balenggek* menurut surat keputusan nomor 2919/Kpts/OT.140/6/2011, ayam ini perlu dikembangkan dan dilestarikan

keberadaannya sebagai kekayaan plasma nutfah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat setempat dan bangsa (Abbas *et al.*, 2015).

Sistem pemeliharaan yang dilakukan oleh Komunitas Pecinta AKB di Kota Padang yaitu sistem pemeliharaan secara intensif dimana ayam dikandangan dan diberi pakan ada yang pakan komersial dan pakan aduk sendiri. Permasalahannya adalah biaya pakan yang cukup tinggi karena peternak harus memelihara anak ayam sampai dewasa kelamin untuk mendapatkan ayam kokok *balenggek* karena sifat kokok *balenggek* ini akan muncul pada saat ternak berumur dewasa kelamin. Kadang-kadang peternak tidak sanggup lagi memelihara ayam dengan banyak sehingga peternak menjual ayam pada saat umur masih muda sementara Ayam Kokok *Balenggek* mempunyai potensi berkokok *balenggek* banyak.

Sisiak merupakan lapisan kulit yang keras dan berhelai-helai, seperti pada ikan, ular atau kaki ayam. *Sisiak* pada kaki ayam memiliki fungsi sebagai pelindung tubuh. Hackett *et al.* (2008) menyatakan bahwa bentuk *sisiak* pada burung dapat digunakan dalam penelitian phylogeny. Pada berapa jenis unggas *sisiak* ini digunakan sebagai salah satu indikator untuk menseleksi bibit pada ayam seperti ayam Bangkok, hal tersebut juga dilakukan oleh peternak ayam kokok *balenggek* dimana *sisiak* ini juga digunakan sebagai dasar seleksi yang dihubungkan dengan jumlah *lenggek* kokok. *Sisiak pacah* merupakan lapisan yang keras atau *pacah* yang ada pada kaki ayam yang biasa digunakan peternak sebagai penentu jumlah *lenggek* kokok pada Ayam Kokok *Balenggek* dan dari sebagian peternak ada yang mempercayai bahwa melihat *sisiak pacah* pada kaki Ayam Kokok *Balenggek* peternak bisa mengetahui jumlah *lenggek* kokok pada Ayam Kokok *Balenggek*.

Grant (1997) menyatakan bahwa sifat nyanyian tidak diwariskan secara genetik, namun lebih ditentukan oleh proses berlatih pada umur muda. Marler dan Doupe (2000) menyatakan bahwa sifat nyanyian pada burung merupakan perilaku berlatih yang diwariskan secara kultural. Anak jantan akan meniru suara kokok induk jantannya atau suara kokok ayam jantan lain yang ada disekitarnya sebagai tutor. Fenomena meniru ini disebut proses imprinting (Rusfidra, 2005).

Suara merupakan komponen penting dalam riset bio acoustics. AKB merupakan objek kajian bio acoustics karena ayam ini memiliki suara kokok merdu dan menarik. Bio acoustics adalah bidang ilmu yang mempelajari karakteristik suara, organ suara, fisiologis suara, analisis suara dan manfaat suara pada hewan dan manusia (Rusfidra, 2006a, 2006b).

Kelebihan suara yang di miliki Ayam Kokok *Balenggek* ini menjadikan ayam ini berbeda dengan ayam kampung lainnya. Keunikan ayam ini telah menjadi perhatian banyak penggemar ayam hias, bahkan putra mahkota Jepang Pangeran Akishino datang berkunjung ke Sumatera Barat untuk mendengarkan kemerduan suara Ayam Kokok *Balenggek* dan menyaksikan dari dekat keberadaan Ayam ini (Haluan, Agustus 1994). Sekarang Ayam Kokok *Balenggek* menjadi satwa endemik yang merupakan fauna maskot Kabupaten Solok (Rusfidra, 2001 a, Rusfidra 2001 b).

Kontes AKB secara berkala tingkat Sumatra Barat telah diselenggarakan mulai tahun 1992 (Tanah Datar) tahun 1994 (Solok) dan tahun 1996 (Sawah Lunto, Sijunjung). Penyelenggaraan kontes biasanya dikaitkan dengan kontes ternak se-sumbar. Selain itu kontes AKB juga sering diadakan dalam rangka peringatan Hari Besar Nasional dan Pekan Budaya Minang. Kontes tersebut mendapat perhatian yang

besar dari masyarakat luas. Dari beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah *lenggek* kokok AKB sudah jauh menurun, dimana pada tahun 1950-an Abbas *et al.*, (1997) melaporkan jumlah *lenggek* kokok hanya 11 *lenggek* dan Rusfidra (2004) melaporkan jumlah *lenggek* kokok sebanyak 9 *lenggek*.

Kemampuan berkokok pada AKB tidak sama, perbedaan hasil karakteristik suara AKB dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu genetik, cara pemeliharaan, perawatan, kondisi kesehatan dan jenis pakan yang diberikan (Prasetyo, 2014). Perbedaan kemampuan berkokok AKB diduga sebagai bentuk variasi individu. Wooton (2003) menyatakan bahwa pada burung penyanyi, terdapat variasi song antar individu dalam spesies dan antar burung penyanyi (song bird).

Komunitas Ayam Kokok *Balenggek* (AKB) didirikan pada tahun 2018 yang saat ini beranggotakan 12 orang atau peternak yang tersebar di Kota Padang . Komunitas ini selalu membentuk group di media sosial seperti group WhatsApp dan Facebook, sebagian anggota Komunitas Ayam Kokok *Balenggek* ini ada yang PNS, Pensiunan dan Wiraswasta dari sebagian komunitas ini ada yang sebagai pemelihara AKB dan ada yang untuk pembibit dan komunitas ini saling tukar informasi tentang permasalahan AKB. Pada umumnya anggota kelompok ini selalu berkomunikasi melalui jejaring media sosial, bahkan pada waktu tertentu sering melakukan latihan bersama untuk menjalin hubungan silaturahmi sekaligus mendiskusikan AKB. Beberapa pecinta AKB sering memenangkan kontes baik provinsi maupun nasional yang kokok nya lebih dari 3 *lenggek* yang dipelihara oleh pecinta AKB.

Berdasarkan uraian masalah diatas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Hubungan Sisiak Pacah dengan Jumlah Lenggek Kokok Ayam Kokok Balenggek Di Komunitas Pecinta Ayam Kokok Balenggek Kota Padang “**.

1.2. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana hubungan *sisiak pacah* dengan jumlah *lenggek kokok Ayam Kokok Balenggek* di Komunitas Pecinta Ayam Kokok *Balenggek* Kota Padang.

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *sisiak pacah* dengan jumlah *lenggek kokok Ayam Kokok Balenggek* di Komunitas Pecinta Ayam Kokok *Balenggek* Kota Padang.

1.4. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi informasi tentang hubungan *sisiak pacah* dengan jumlah *lenggek kokok Ayam Kokok Balenggek* di Komunitas Pecinta Ayam Kokok *Balenggek* Kota Padang.

1.5. Hipotesis

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah Hipotesis Alternatif (H_1) yaitu terdapat hubungan jenis *sisiak pacah* dengan jumlah *lenggek kokok Ayam Kokok Balenggek* di Komunitas Pecinta Ayam Kokok *Balenggek* Kota Padang.